

## **Pengamatan Kerusakan Kulit Sapi Di Kota Bitung**

**Merri D Rotinsulu\*, Evacuree S Tangkere, Syaloom Sakul, R. Hadju, W. Utiah**

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi

\*Email: [merrirrot@gmail.com](mailto:merrirrot@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini mengamati kerusakan pada kulit sapi disaat Idul Qurban 2022 di Kecamatan Girian Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Sapi yang diamati berjumlah 25 yang di potong dari 5 mesjid. Menggunakan metode survey dan diolah dengan deskriptif. Hasil penelitian adalah tidak terdapat kerusakan kulit karena pemberian tato, 3 kulit mengalami kerusakan karena kayu tajam, duri, kawat berduri, 2 kulit mengalami kerusakan karena besutan, 2 kerusakan kulit karena penyakit, 2 kerusakakan karena pisau atau parang saat Dan posisi letak kerusakan pada bagian punggung, gumba, leher, paha dan kaki. Kesimpulan kerusakan kulit sapi di kota Bitung banyak terjadi pada masa pra mortem yaitu karena besutan, penyakit kulit dan kena duri/ kayu tajam/ kawat duri dan kerusakan post mortem yaitu karena kena pisau pada kulit.

**Kata kunci:** kulit sapi; kerusakan; pra mortem; post mortem

### **1. Pendahuluan**

Pada hari raya Idhul Qurban terdapat banyak sapi yang dipotong untuk dikurbankan diantaranya Mesjid yang ada di Kecamatan Girian Kota Bitung menyediakan beberapa ekor sapi untuk dipotong dan dikurbankan. Sapi yang akan dipotong sangat bervariasi karena berasal dari daerah sekitar Provinsi Sulawesi Utara. Setelah pemotongan dan pembuangan darah dilakukan proses pengulitan ternak sapi dilakukan sesudah pemotongan untuk memisahkan kulit dan karkas. Pemotongan dan pengulitan serta pengkarkasan dilakukan di halaman mesjid dan dilakukan oleh masyarakat sekitaran. Dengan meningkatnya kepedulian masyarakat pada penyembelihan hewan dan tingginya permintaan akan kulit sehingga harus tersedia kulit yang berkualitas baik (Sundar *et al.*, 2006; Olle *et al.*, 2014). Kualitas kulit dapat menurun disebabkan oleh parasite dan kesalahan manusia . (Kahsay *et al.* 2015).

Kulit adalah hasil ikutan yang sebenarnya bernilai tinggi karena dapat dimanfaatkan untuk keperluan pangan dan sandang. Kulit sapi ialah bagian paling luar daging sapi dan organ tubuh paling berat yaitu sekitar 6-8% dari total berat sapi. Kulit merupakan hasil ikutan ternak yang tinggi nilai ekonomisnya yaitu sekitar 59% dari nilai keseluruhan *by product*. Kulit secara ekonomis mempunyai harga 10-15% dari harga penjualan ternak ( Setyaningsih, 2017).

Kulit sapi paling banyak digunakan dalam industry kulit karena mempunyai luasan yang besar dan banyak tersedia. Bagian utama kulit adalah bagian punggung dan perut yang mempunyai luasan besar banyak digunakan untuk industry tas, sepatu dan bagian lain Seperti kepala , kaki dapat untuk hiasan lainnya. Kualitas kulit antara lain ditentukan oleh penanganan antemortem dan post mortem dari sapi. Manajemen pemeliharaan sapi yang baik menunjang dalam menghasilkan kulit yang baik. Pemeliharaan sapi di Sulawesi Utara kebanyakan masih tradisional dimana dilepas di kebun di bawah pohon kelapa atau tanaman keras lainnya. Selain itu kepemilikan sapi tiap petani hanya sedikit sekitar satu sampai lima ekor dan kebanyakan digunakan sebagai tenaga kerja di kebun. Pemeliharaan sapi baru sebatas sebagai tabungan yang mudah untuk dijual kalau dibutuhkan. Karena hal diatas maka dilakukan penelelitian kulit dengan mengamati kerusakan kulit sapi disaat idhul qurban di kecamatan Girian kota Bitung

## 2. Materi dan Metoda Penelitian

### 2.1. Materi

Digunakan 25 kulit sapi yang diqurbankan saan Idhul Adha tahun 2022, mistar, kertas pensil

### 2.2. Metode Penelitian

Menggunakan metode survey dan analisa secara deskriptif. Data diambil dari :

1. Mesjid 1 sebanyak 5 kulit sapi
2. Mesjid 2 sebanyak 7 kulit
3. Mesjid 3 sebanyak 3 kulit
4. Masjid 4 sebanyak 4 kulit
5. Mesjid 5 sebanyak 6 kulit

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Kerusakan karena pemberian tanda/ tato

Data kerusakan yang terjadi pada kulit sapi karena pemberian tanda terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerusakan kulit karena pemberian tanda/tato

	1	2	3	4	5					
No	Σ krsk	Posisi								
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6			-	-					-	-
7			-	-					-	-
Σ	0		0		0		0		0	

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 25 sapi yang diamati tidak terdapat kerusakan karena pemberian tanda/tato. Kulit yang bersih dan tidak memiliki banyak cacat merupakan kulit yang baik sehingga dapat diubah menjadi berbagai barang, seperti sepatu, mebel, dan barang otomotif (Fantová *et al.*, 2015). Pemberian tanda/tato merupakan salah satu cara identifikasi yang sering tidak dilakukan oleh peternak padahal berguna untuk pengenalan ternak dalam manajemen pemeliharaan ternak (Theresia dan Kia, 2018). Menurut Sotarno (2003), pemberian identifikasi (identitas/pengenal) atau *marking* (tanda) pada sapi biasanya dilakukan sebelum melaksanakan recording (pencatatan). Identifikasi dengan tato dapat merusak bagian kulit yang diberi tanda dan memberi rasa sakit pada ternak. Pemeliharaan sapi di Sulawesi Utara kebanyakan secara ekstensif hanya dilepas di perkebunan dan pengenalan sapi hanya berdasarkan ingatan misalnya terhadap warna dan ciri-ciri khusus atau jenis tali yang digunakan.

### 3.2. Kerusakan karena duri/kayu tajam/kawat duri

Data kerusakan kulit sapi yang terjadi karena duri/kayu tajam/kawat duri terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kerusakan kulit karena duri/kayu tajam/kawat duri

No	1		2		3		4		5	
	Σ krsk	posisi	Σkrsk	posisi	Σkrsk	posisi	Σkrsk	posisi	Σkrsk	Posisi
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	1	Ki	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	1	Ki
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	2	Ki,pa	-	-	-	-	-	-
Σ	1		2		0		0		1	

Keterangan: pa = paha, ki = kaki

Dari Tabel 2 menunjukkan terdapat 4 kerusakan pada kulit sapi karena kayu tajam/kawat duri/buah dan pohon berduri. Terdapat kerusakan kulit yang diamati yaitu di tempat (1) dan (5) terdapat 1 pada bagian kaki sapi yaitu berupa tanda goresan yang dalam di kulit sapi. Terjadinya kerusakan kulit karena pemeliharaan sapi masih secara ekstensif di perkebunan kelapa atau tanaman keras lainnya yang banyak terdapat kayu tajam, kawat duri dan buah/pohon berduri dan kadang-kadang dipakai sebagai sapi pekerja dan angkutan sehingga bisa saja membuat kerusakan kulit sapi.

### 3.3. Kerusakan kulit Karena besutan

Data kerusakan yang terjadi pada kulit karena besutan terdapat pada Tabel 3

Tabel 3. Kerusakan kulit karena besutan

No	1		2		3		4		5	
	Σkrsk	Posisi	Σ krsk	Posisi	Σkrsk	Posisi	Σ krsk	Posisi	Σ krsk	Posisi
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	1	Pa	-	-	-	-	-	-	1	P
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Σ	1		0		0		0		1	

Keterangan: pa = paha, p = punggung

Dari Tabel 3 terdapat 2 kulit sapi yang mengalami kerusakan karena besutan. Hal ini dapat disebabkan sapi sering digunakan sebagai sapi karapan dalam pertandingan dan sebagai hewan pengangkut . Pada saat bertanding joki melakukan penyiksaan tetap dan berusaha sekuat tenaga mencambuk sapi dengan paku yang telah dibentuk seperti parut sampai pantat sapi sampai berdarah agar sapi bisa berlari sekencang-kencangnya dalam rangka memenangkan pertandingan (Kosim, 2007)

### 3.4. Kerusakan karena parasite/penyakit

Kerusakan yang terjadi pada kulit sapi karena penyakit terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kerusakan kulit karena penyakit

No	1		2		3		4		5	
	Σ krsk	Posisi	Σkrsk	posisi						
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	1	G	-	-	-	-	-	-	1	G

5	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6									
7									
$\Sigma$	1		0		0		0		1

Keterangan: g = gumba

Dari Tabel 5 menunjukkan terdapat dua kulit yang mengalami kerusakan karena parasite/penyakit dan posisinya pada bagian gumba seperti kaskado . Kaskado pada sapi ditandai dermatitis yang disebabkan oleh cacing dari genus *Stephanofilaria* dan ditularkan melalui vektor lalat ( Sawitri, 2007). Kerugian akibat kaskado menimbulkan adanya lesion-lesio pada kulit hewan tersebut sehingga kulit hewan menjadi rusak dan harga kulit dapat merosot tajam. Kaskado di Indonesia banyak ditemui di bagian leher, bahu, daerah sekitar mata, telinga dan gelambir pada sapi ( Adiwinata dan Partoutomo, 1992 dalam Sawitri, 2007).

### 3.5. Kerusakan karena pisau/parang pengulitan

Data kerusakan yang terjadi pada kulit sapi karena pisau pengulitan terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kerusakan kulit karena pisau pengulitan

No	1		2		3		4		5	
	$\Sigma$ krsk	Posisi								
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	1	p	-	-	-	-	-	-
4	1	P	-	-			-	-	1	P
5	-	-	-	-					-	-
6			-	-					-	-
7			-	-						
$\Sigma$	1		1		0		0		1	

Keterangan: p = punggung

Dari Tabel 5 menunjukkan terdapat 3 kulit sapi yang mengalami karena pisau pengulitan. Kerusakan ini dapat disebabkan karena kurang kehati-hatian atau kurang trampilnya pekerja pengulitan dan proses pengulitan yang dilakukan di lantai sehingga ada beberapa kulit yang tertusuk pisau/parang. Proses pengulitan dilakukan bertahap, diawali membuat irisan panjang pada kulit sepanjang garis dada dan bagian perut, irisan dilanjutkan sepanjang permukaan dalam (medial) kaki, kulit dipisahkan mulai dari bagian tengah ke punggung. pengulitan harus hati-hati agar tidak terjadi kerusakan pada kulit dan terbuangnya daging (Muhami dan Haifan, 2017). Kulit yang rusak karena tertusuk pisau/parang dapat memacu terjadinya kerusakan mikrobial lainnya. Narváez-Bravo et al. (2013), prevalensi keberadaa Salmonella pada kulit dapat mencapai 36,25 %.

## 4. Kesimpulan

Kerusakan kulit sapi di kota Bitung banyak terjadi pada masa pramortem Seperti kerusakan kulit kareba besutan, penyakit kulit , kena duri/kayu tajam/ kawat duri dan post mortem yaitu kerusakan kulit karena tertusuk pisau/parang saat pengulitan.

## Daftar Rujukan

Narváez-Bravo. C, A. Rodas-González, Y. Fuenmayor, C. Flores-Rondon, G. Carruyo, M. Moreno, A. Perozo-Mena & A. E. Hoet. 2013. *Salmonella* on feces, hides and carcasses in beef slaughter facilities in Venezuela. *International Journal of Food*

*Microbiology* 166. 226–230

Gresy, G, E. Kasmudjiastuti dan B Pidhatika ,2017, Pengaruh Variasi Pigmen Untuk Lapisan Dasar (*Base Coat*) Pada Proses Finishing Terhadap Sifat Fisik Kulit Sapi , *Buletin Peternakan Vol. 41 (3): 307-318, Agustus 2017 ISSN-0126-4400 E-ISSN-2407-8*<sup>[1]</sup><sub>[SEP]</sub>

Kahsay, T., G. Negash, Y. Hagos, and B. Hadush. 2015. *Pre-slaughter, slaughter and post-slaughter defects of skins and hides at the Sheba Tannery and Leather Industry, Tigray region, northern Ethiopia*. Onderstepoort Veterinary Institute Onderstepoort South Africa, 82:1-7<http://dx.doi.org/10.4102/OVJR.V82I1.931>

Kosim M, 2007. Kerapan Sapi; “Pesta” Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif), *Karsa vol ix no 1,69-79*

Muhami dan M Haifan, 2019, Rumah potong hewan (RPH) Banyar Kota Tangerang, *Jurnal IPTEK. 3(2). 200-208*

Olle, L., J. Bou, A. Shendrik, and A. Bacardit, 2014. *Sustainable solvent-free finishing of patent leather using carbonyl- functional resins*. *J. Cleaner Production*, 65: 590-594. <http://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07>.

Theresia I. P dan K.W Kia, 2018, Identifikasi Dan *Recording* Sapi Perah Di Peternakan Biara Novisiat Claretian Benlutu, Timor Tengah Selatan<sup>[1]</sup><sub>[SEP]</sub>, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan. 3(1). 42-49*

Sawitri E.E, 2007, *Stephanofilariasis (Kaskado) Pada Sapi*. *Wartazoa vol 17 no 4, 172-179*

Soetarno, T. (2003). *Manajemen Budidaya Ternak Perah*. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.<sup>[1]</sup><sub>[SEP]</sub>

Sundar, S., N. Vijayalakshmi, S. Gupta, R. Rajaram, and G. Radhakrishnan. 2006. *Aqueous Dispersions of Polyurethane- Polyvinyl Pyridine Cationomers and Their Application as Binder in Base Coat for Leather Finishing*. *Progress in Organic Coatings*, 56: 178-184. <http://doi.org/10.1016/j.porgcoat.2006.04.001>